

OPTIMALISASI PERAN GURU TERHADAP PESERTA DIDIK AUTISME DALAM PENDIDIKAN INKLUSI DI MI ISLAMIYAH NGASEM

Dewi Niswatul Fithriyah¹, Aulatul Mufidati², Siti Lutfiatul Muhamaliah³,

Nur Diana Rahayu⁴, Nur Lina Sufiatin⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri,

¹dewiniswatul@unugiri.ac.id, ²aulamufida@gmail.com,

³lutfiatulmuhamaliah@gmail.com, ⁴nurdianarahayu4@gmail.com,

⁵nlinasufiatin@gmail.com

ABSTRACT

Inclusive education is an educational approach that aims to provide equal learning services for all students, including students with autism. This study aims to describe the implementation of inclusive learning and analyze the role of teachers in assisting students with autism at MI Islamiyah Ngasem. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that inclusive learning at MI Islamiyah Ngasem is implemented by integrating students with autism into regular classes through adjustments to learning strategies and teacher guidance. Students with autism have special characteristics, especially in aspects of social communication, learning concentration, and behavioral responses, thus requiring a different learning approach from other students. The role of teachers is an important factor in inclusive learning. Teachers act as educators and mentors through academic assistance and social-emotional support. Teachers also act as facilitators by implementing adaptive learning and using appropriate media. In addition, teachers play a role as inclusive classroom managers by organizing a conducive learning environment and managing social interactions. Challenges faced by teachers are related to the heterogeneity of student characteristics and the need for continuous learning adjustments. Therefore, optimizing the role of teachers requires support for competency development and collaboration with various parties.

Keywords: inclusive education, autistic students, teacher role, inclusive learning

ABSTRAK

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan memberikan layanan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk peserta didik autisme. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran inklusif serta menganalisis peran guru dalam mendampingi peserta didik autisme di MI Islamiyah Ngasem. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif di MI Islamiyah Ngasem dilaksanakan dengan mengintegrasikan peserta didik autisme ke dalam kelas reguler melalui penyesuaian strategi pembelajaran dan pendampingan guru. Peserta didik autisme memiliki karakteristik khusus, terutama dalam aspek komunikasi sosial, konsentrasi belajar, dan respons perilaku, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari peserta didik lainnya. Peran guru

menjadi faktor penting dalam pembelajaran inklusif. Guru berperan sebagai pendidik dan pembimbing melalui pendampingan akademik serta dukungan sosial-emosional. Guru juga berperan sebagai fasilitator dengan menerapkan pembelajaran adaptif dan penggunaan media yang sesuai. Selain itu, guru berperan sebagai pengelola kelas inklusif melalui pengaturan lingkungan belajar dan pengelolaan interaksi sosial yang kondusif. Tantangan yang dihadapi guru berkaitan dengan heterogenitas karakteristik peserta didik dan kebutuhan penyesuaian pembelajaran yang berkelanjutan. Oleh karena itu, optimalisasi peran guru memerlukan dukungan pengembangan kompetensi dan kolaborasi dengan berbagai pihak.

Kata Kunci: pendidikan inklusi, peserta didik autisme, peran guru, pembelajaran inklusif

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusi merupakan upaya penting untuk menjamin hak pendidikan bagi semua siswa, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus seperti autisme. Peserta didik autisme memiliki karakteristik khusus, seperti kesulitan dalam komunikasi, interaksi sosial, serta pola perilaku berulang, sehingga memerlukan perhatian dan penanganan yang lebih optimal dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Pada jenjang pendidikan dasar, khususnya madrasah ibtidaiyah, keberadaan peserta didik autisme menuntut peran guru yang strategis agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan bermakna. Guru memiliki peranan penting karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi juga

menyesuaikan metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik autisme. Keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memahami perbedaan individu, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, serta menjalin kerja sama dengan orang tua dan tenaga pendukung. Namun, pada praktiknya masih terdapat guru yang belum memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam menangani peserta didik autisme, sehingga pelaksanaan pendidikan inklusif belum berjalan optimal.

Berdasarkan kondisi di MI Islamiyah Ngasem, peserta didik autisme mengikuti pembelajaran bersama peserta didik reguler dalam satu kelas sebagai wujud komitmen sekolah terhadap pendidikan inklusi.

Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kemampuan guru dalam mengelola kelas inklusif, kurangnya pemahaman terhadap karakteristik autisme, serta penerapan strategi pembelajaran yang belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik autisme. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pendidikan inklusi dan praktik di lapangan.

Penelitian ini dilakukan dengan fokus pada optimalisasi peran guru dalam mendampingi dan mengajarkan peserta didik autisme di lingkungan pendidikan inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru, mengidentifikasi strategi pembelajaran yang diterapkan, serta menganalisis upaya peningkatan peran guru dalam mewujudkan pembelajaran inklusif dan adaptif di MI Islamiyah Ngasem. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan inklusi serta menjadi bahan evaluasi dan referensi praktis bagi guru, sekolah, dan pengambil kebijakan dalam meningkatkan kualitas layanan

pendidikan inklusi bagi peserta didik autisme

B. Metode Penelitian

Penulisan penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, atau literatur review. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian dan analisis konsep, teori, serta temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan pengoptimalan peran guru terhadap peserta didik autisme dalam konteks pendidikan inklusif di MI Islamiyah Ngasem. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur seperti berdasarkan buku, kajian, jurnal, dan artikel. Dalam tinjauan Pustaka ini, data yang dikumpulkan didasarkan pada teori-teori dari berbagai literatur dan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti. Metode studi Pustaka yang merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang Lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan dipustaka, arsip, dokumen dll. Ada empat tahap pustaka dalam penelitian, di antaranya menyiapkan peralatan yang diperlukan, menyiapkan refrensi praktis, mengatur waktu, dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data ini menggunakan cara mencari

informasi dari berbagai sumber, contoh sumbernya antara lain buku, jurnal dan penelitian yang telah diselesaikan sebelumnya. Bahan materi diperoleh dari berbagai refrensi. Hal ini dianalisis secara kritis dan harus dianalisa mendalam untuk mendukung gagasan dan idenya

C. Pembahasan

1. Kondisi Pendidikan Inklusi dan Karakteristik Peserta Didik Autisme di MI Islamiyah Ngasem

Pendidikan inklusi di MI Islamiyah Ngasem merupakan komitmen sekolah dalam memberikan layanan pendidikan yang setara bagi siswa dengan autisme melalui kurikulum yang dapat disesuaikan. Penyesuaian dilakukan pada metode, materi, cara mengajar, dan penilaian agar siswa dapat belajar sesuai kebutuhannya tanpa merasa tertinggal atau tidak diperhatikan.

Pelaksanaan pendidikan inklusi didukung oleh kerja sama guru kelas, guru pendamping khusus, dan konselor melalui pendekatan individual berbasis IEP. Selain itu, sekolah menyediakan materi, media, serta ruang belajar yang disesuaikan agar siswa dengan autisme dapat belajar di kelas reguler bersama

teman sebaya sebagai bagian dari komunitas sekolah.

Peserta didik dengan autisme belajar bersama teman-temannya di dalam satu kelas yang sama, tetapi ada beberapa penyesuaian yang dilakukan agar mereka bisa belajar dengan lebih nyaman dan efektif.

a. Pendampingan langsung

Dalam proses belajar di kelas biasa, guru pendamping bekerja sama dengan guru kelas untuk membantu peserta didik memahami perintah, mengatur emosi, dan beradaptasi, sehingga siswa dengan autisme tetap dapat berpartisipasi dalam pembelajaran tanpa menggantikan peran guru kelas.

b. Penempatan kursi dan rutinitas belajar

Penempatan kursi dan rutinitas belajar diatur agar tidak menimbulkan gangguan dan memiliki pola yang jelas, sehingga peserta didik autisme merasa lebih tenang, fokus, dan mudah berpartisipasi dalam pembelajaran.

c. Penyesuaian cara mengajar

Guru menggunakan cara mengajar multisensori dengan bahasa sederhana dan instruksi singkat yang jelas serta diulang bila

perlu, sehingga membantu peserta didik autisme dan memudahkan siswa lain memahami materi.

Kehadiran peserta didik autisme di kelas reguler memberi dampak positif bagi teman-temannya karena membantu memahami perbedaan, menumbuhkan empati, serta sikap saling menghargai melalui interaksi sehari-hari. Lingkungan kelas yang inklusif mendorong kerja sama dan kepedulian sosial, sehingga tercipta suasana belajar yang ramah dan mendukung bagi semua siswa.

Secara keseluruhan, kehadiran peserta didik autisme di kelas reguler MI Islamiyah Ngasem menunjukkan komitmen sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusi secara berkelanjutan. Siswa dengan autisme memiliki ciri perkembangan yang berbeda, terutama dalam cara belajar, berinteraksi sosial, dan berkomunikasi, sehingga guru perlu memahami karakteristik tersebut agar dapat menyusun pembelajaran yang inklusif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Beberapa ciri yang umum terdapat pada siswa dengan autisme adalah:

a. Kesulitan dalam berkomunikasi social

Siswa dengan autisme sering mengalami kesulitan berbicara dan memahami bahasa tubuh, kurang melakukan kontak mata, serta lambat merespons interaksi dengan guru maupun teman di kelas.

b. Minat yang terbatas dan perilaku yang berulang

Siswa dengan autisme biasanya memiliki minat yang sangat spesifik dan mendalam terhadap topik tertentu serta menunjukkan tindakan yang berulang, seperti mengulang kata-kata, gerakan, atau rutinitas yang sama.

c. Respons sensorik berbeda

Siswa autis dapat lebih atau kurang sensitif terhadap rangsangan seperti suara, cahaya, tekstur, atau sentuhan, sehingga merasa tidak nyaman, sulit fokus, dan emosinya kurang stabil saat belajar.

d. Kekuatan tertentu

Banyak siswa autis memiliki kemampuan visual yang bagus, daya ingat terhadap detail, serta kemampuan fokus yang kuat ketika menemukan hal yang mereka suka.

Dalam konteks kebutuhan belajar, peserta didik autisme memerlukan:

a. Pendekatan individual

Pembelajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan setiap siswa melalui instruksi yang jelas, sederhana, teratur, dan konsisten agar siswa dengan autisme lebih mudah memahami materi.

b. Strategi visual

Penggunaan media visual seperti gambar, simbol, dan jadwal visual membantu siswa dengan autisme memahami perintah, alur pelajaran, serta mengurangi rasa cemas saat belajar.

c. Dukungan social

Siswa dengan autisme memerlukan bimbingan berinteraksi melalui latihan komunikasi sosial, pendampingan saat kerja kelompok, dan contoh perilaku yang tepat di kelas.

d. Lingkungan belajar yang tenang

Lingkungan belajar harus dirancang agar tidak terlalu bising atau ramai secara visual. Tempat belajar yang tenang dan teratur dapat membantu siswa dengan autisme untuk lebih fokus, nyaman, dan siap belajar.

Peserta didik dengan autisme mengalami kesulitan di kelas inklusi karena perbedaan perkembangan yang memengaruhi interaksi sosial,

adaptasi lingkungan, dan proses belajar, sehingga diperlukan dukungan serta strategi pembelajaran yang fleksibel dari guru dan sekolah. Peserta didik dengan autisme menghadapi sejumlah tantangan dalam kelas inklusi, di antaranya:

a. Interaksi sosial yang rumit

Siswa dengan autisme sering kesulitan memahami bahasa tubuh, ekspresi, nada suara, dan aturan tidak tertulis, sehingga terjadi kesalahpahaman yang membuat mereka menarik diri atau berperilaku dianggap tidak sesuai meskipun tidak disengaja.

b. Kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan

Siswa dengan autisme membutuhkan struktur dan jadwal yang jelas, karena perubahan mendadak dapat menimbulkan stres, kebingungan, dan mengganggu kestabilan emosi serta kesiapan belajar.

c. Kesulitan mengendalikan fokus dan perhatian

Lingkungan kelas yang ramai dengan berbagai rangsangan sensorik dapat mengalihkan perhatian siswa dengan autisme, sehingga mereka memerlukan

strategi khusus agar tetap terlibat dalam pembelajaran.

d. Bergantung pada rutinitas

Siswa dengan autisme merasa nyaman pada kegiatan yang berulang dan dapat diprediksi, sehingga perubahan rutinitas dapat menimbulkan frustrasi dan memerlukan pembelajaran yang terstruktur namun fleksibel secara bertahap.

Tantangan siswa autis memerlukan tanggapan fleksibel dari guru dan sekolah melalui bimbingan, kerja sama teratur, serta contoh interaksi sosial yang baik agar mereka dapat berpartisipasi aktif dan berkembang secara optimal.

2. Peran Guru dalam Pembelajaran Inklusif terhadap Peserta Didik Autisme

a. Peran guru sebagai pendidik dan pembimbing

Pembelajaran inklusif yang melibatkan peserta didik autisme menuntut guru menjalankan peran pedagogis yang tidak bersifat konvensional. Berjalanya pembelajaran tidak dapat disamaratakan karena peserta didik autisme memiliki karakteristik belajar yang berbeda. Kondisi ini

menempatkan guru sebagai pihak yang berperan penting dalam menentukan kualitas pembelajaran melalui penyesuaian proses belajar dengan kemampuan, kebutuhan, dan potensi individual peserta didik autisme. Tanpa penyesuaian yang tepat, pembelajaran inklusif berpotensi berjalan secara formalitas dan kurang berdampak terhadap perkembangan peserta didik.

Peran guru sebagai pendidik tercermin melalui penerapan strategi pembelajaran yang terstruktur dan terarah. Materi disampaikan dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami, disertai instruksi yang jelas serta pengulangan secara sistematis. Pendekatan ini membantu peserta didik autisme memahami materi dan menjaga fokus selama pembelajaran, sehingga guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengelola proses belajar yang sesuai dengan kemampuan pemrosesan informasi peserta didik autisme.

Peran guru sebagai pembimbing diwujudkan melalui pendampingan berkelanjutan pada

aspek akademik, social dan emosional. Guru memberikan arahan dan dukungan ketika peserta didik autisme mengalami kesulitan belajar atau beradaptasi dengan lingkungan kelas melalui pendekatan empatik dan penguatan positif. Peran ini menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga mendukung perkembangan peserta didik autisme secara menyeluruh.

b. Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran inklusif

Pelaksanaan pembelajaran inklusif menuntut guru berperan aktif sebagai fasilitator dalam mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar peserta didik, termasuk peserta didik autisme. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi dan pencapaian target kurikulum, tetapi juga pada kebermaknaan proses belajar dan keterlibatan peserta didik secara optimal. Pembelajaran yang disajikan secara seragam tanpa mempertimbangkan karakteristik belajar peserta didik autisme berpotensi menimbulkan hambatan

pemahaman, rendahnya partisipasi, dan meningkatnya ketergantungan pada bantuan eksternal.

Peran guru sebagai fasilitator terlihat dari kemampuannya merancang strategi pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan kontekstual. Penggunaan media visual, alat peraga konkret, serta aktivitas berbasis pengalaman langsung membantu peserta didik autisme memahami materi secara lebih bermakna dan terstruktur. Guru juga menyesuaikan bentuk tugas, alokasi waktu, dan indikator pencapaian kompetensi agar tuntutan pembelajaran tetap realistis dan sesuai kemampuan peserta didik autisme tanpa mengurangi esensi tujuan kurikulum.

Pelaksanaan peran fasilitator berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang responsif terhadap keberagaman kemampuan peserta didik. Guru dituntut bersikap reflektif, inovatif, dan konsisten dalam mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran inklusif tidak hanya memenuhi hak akses pendidikan,

tetapi juga memperkuat kemandirian, kepercayaan diri, dan kapasitas belajar peserta didik autisme secara berkelanjutan.

c. Peran guru sebagai pengelola kelas inklusif

Pengelolaan kelas inklusif memiliki peran penting dalam menunjang proses pembelajaran peserta didik autisme. Keberagaman karakteristik peserta didik menuntut guru menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung keterlibatan seluruh peserta didik. Kelas yang tidak dikelola secara terencana dapat menimbulkan tekanan psikologis, kesulitan penyesuaian diri, serta hambatan interaksi sosial bagi peserta didik autisme yang berdampak pada rendahnya partisipasi dan efektivitas pembelajaran.

Peran guru sebagai pengelola kelas diwujudkan melalui pengaturan lingkungan belajar yang memperhatikan aspek fisik, sosial, dan emosional peserta didik. Penataan ruang kelas, posisi tempat duduk, dan pembentukan kelompok belajar dilakukan secara adaptif sesuai kebutuhan peserta didik autisme. Guru juga

menerapkan aturan kelas yang fleksibel namun konsisten serta menanamkan nilai toleransi, empati, dan saling menghargai melalui pembiasaan sikap positif dalam kegiatan pembelajaran.

Guru berperan mengelola dinamika kelas melalui sikap profesional, komunikasi efektif, dan keteladanan perilaku inklusif. Guru bertindak sebagai mediator dalam menyelesaikan permasalahan interaksi sosial dan memberikan respons edukatif serta proporsional terhadap perilaku peserta didik autisme. Dengan pengelolaan kelas yang berkesinambungan, kelas inklusif tidak hanya menjadi ruang pembelajaran akademik, tetapi juga lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik autisme secara berkelanjutan.

3. Hambatan Guru dan Strategi Optimalisasi Peran terhadap Peserta Didik Autism

a. Hambatan guru dalam pembelajaran inklusi

Penerapan pendidikan inklusif menuntut kesiapan guru dalam menghadapi keberagaman kebutuhan peserta didik, termasuk peserta didik dengan autisme. Tantangan dalam

pelaksanaannya masih cukup besar, baik yang berasal dari dalam maupun luar sekolah, sehingga sering menjadi hambatan tercapainya pendidikan inklusif yang ideal. Guru memegang peranan penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif, namun pada praktiknya masih banyak guru yang belum memiliki keterampilan memadai dalam menangani ABK. Sikap sebagian guru terhadap ABK juga masih kurang positif, ditambah dengan belum adanya dukungan aturan yang jelas mengenai peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing guru, serta minimnya diskusi rutin, model kolaborasi, dan dukungan anggaran.

Pendidikan inklusif memerlukan dukungan infrastruktur yang memadai. Sarana dan prasarana harus disesuaikan dengan beragam kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, seperti alat bantu dengar, buku timbul, dan fasilitas pendukung lainnya. Keterbatasan fasilitas ini membuat sekolah kesulitan memberikan layanan pendidikan yang optimal bagi ABK, sehingga berdampak pada kurang maksimalnya pendidikan inklusif yang seharusnya dapat memenuhi kebutuhan semua peserta didik.

b. Kendala pengelolaan kelas dengan mayoritas siswa non-autisme

1) Ketidakseimbangan Perhatian

Guru sering kesulitan membagi fokus antara siswa autis dan non-autisme karena waktu ekstra pendampingan, sehingga memicu rasa diabaikan dan persepsi ketidakadilan. Kurangnya

manajemen waktu dan pembagian peran guru memperparah kondisi tersebut, terutama di kelas besar.

2) Kurangnya Empati dan Penerimaan dari Teman Sebaya

Hambatan sosial muncul akibat rendahnya pemahaman siswa non-autisme terhadap perilaku anak autis, sehingga terjadi resistensi dan kurangnya empati. Ketidadaan pembelajaran sosial-emosional dan pendidikan karakter inklusif memicu isolasi serta penolakan terhadap siswa berkebutuhan khusus.

3) Gangguan Konsentrasi di Kelas

Beberapa perilaku khas anak autis seperti stimming, bicara spontan, atau sensitivitas terhadap suara dapat menimbulkan gangguan bagi siswa non-autisme, sehingga guru perlu menyeimbangkan lingkungan ramah sensorik dengan

ketenangan kelas. Guru yang tidak terlatih dalam pengelolaan perilaku sering mengalami stres dan kesulitan menjaga ketertiban, yang berdampak pada menurunnya efektivitas pembelajaran.

4) Keterbatasan Strategi Diferensiasi Pembelajaran

Guru di kelas inklusif dituntut mengakomodasi gaya belajar yang beragam, namun banyak yang kesulitan menyiapkan kegiatan sesuai kebutuhan semua siswa. Kurangnya pelatihan UDL, keterbatasan waktu dan sumber daya, serta minimnya dukungan administratif membuat guru cenderung menggunakan metode tradisional yang kurang efektif bagi kelas inklusif.

c. Strategi dan solusi guru dalam mengoptimalkan peran

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi fondasi utama dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang ramah bagi ABK, karena penyesuaian metode, materi, dan penilaian sesuai kebutuhan individu terbukti meningkatkan partisipasi dan hasil belajar, terutama melalui pendekatan multisensory. Namun, efektivitas strategi ini sangat ditentukan oleh kemampuan guru, sementara masih

banyak guru yang mengalami kesulitan merancang pembelajaran berdiferensiasi akibat kurangnya pelatihan khusus, sehingga pelatihan berbasis UDL menjadi solusi penting. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua serta dukungan teknologi asistif berperan dalam memperkuat adaptasi sosial dan akademik siswa.

d. Upaya kolaboratif guru, sekolah, dan orang tua

Guru dan orang tua berkolaborasi untuk membantu orang tua menitik beratkan perhatian pada anak-anak, menghabiskan waktu bersama. Guru mengajarkan siswa dengan sabar dan penuh perhatian. Menurut teori kolaborasi, kerjasama antara orang tua dan guru memiliki peran penting dalam membentuk kepercayaan diri dan kreativitas yang dimiliki pada anak. Beberapa bentuk kolaborasi yang dilakukan, yakni:

1) Komunikasi Rutin

Dengan berkomunikasi dengan baik, orang tua dan guru dapat saling memberikan informasi tentang perkembangan, tantangan, dan kebutuhan anak.

2) Memberikan Dukungan Bakat dan Minat serta Motivasi Siswa

Peningkatan kemampuan siswa autis dilakukan melalui pelatihan dengan dukungan kerja sama orang tua dan guru dalam menyediakan alat, bahan, dan waktu, serta pemberian apresiasi agar anak termotivasi dan merasa dihargai.

3) Pendampingan dalam Aktivitas Sosial

Agar anak yakin berkomunikasi, orang tua dan guru mendampingi anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya serta memberi dukungan melalui keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kreativitas.

D. Kesimpulan

Penerapan pendidikan inklusi di MI Islamiyah Ngasem menunjukkan komitmen sekolah dalam memberikan layanan pendidikan yang setara bagi peserta didik autisme melalui penyesuaian kurikulum, metode pembelajaran, lingkungan belajar, serta sistem pendampingan yang terstruktur. Peserta didik autisme belajar bersama teman sebaya di kelas reguler dengan dukungan guru kelas, guru pendamping khusus, dan konselor melalui pendekatan individual berbasis IEP. Penyesuaian

dalam penempatan tempat duduk, rutinitas belajar, serta penggunaan strategi pembelajaran multisensori terbukti membantu peserta didik autisme belajar lebih nyaman, fokus, dan efektif sekaligus menumbuhkan empati serta sikap saling menghargai di lingkungan kelas.

Karakteristik peserta didik autisme yang beragam, baik dalam aspek komunikasi sosial, perilaku, respons sensorik, maupun potensi kekuatan tertentu, menuntut guru memahami kebutuhan belajar secara mendalam. Peserta didik autisme memerlukan pendekatan individual, strategi visual, dukungan sosial, serta lingkungan belajar yang tenang dan terstruktur. Tantangan yang dihadapi, seperti kesulitan interaksi sosial, ketergantungan pada rutinitas, dan keterbatasan fokus, menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap perbedaan perkembangan peserta didik. Guru memegang peran sentral dalam keberhasilan pembelajaran inklusif, baik sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, maupun pengelola kelas. Peran tersebut diwujudkan melalui penyesuaian strategi pembelajaran, pendampingan akademik dan sosial-emosional,

pemanfaatan media yang adaptif, serta pengelolaan kelas yang inklusif dan berorientasi pada kenyamanan serta keterlibatan seluruh peserta didik. Namun demikian, implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan kompetensi guru, sarana prasarana, manajemen kelas dengan mayoritas siswa non-autisme, serta minimnya dukungan kebijakan dan pelatihan berkelanjutan.

Optimalisasi peran guru dalam pendidikan inklusif dapat dilakukan melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berbasis Universal Design for Learning (UDL), pemanfaatan teknologi asistif, serta penguatan kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua. Kolaborasi yang terjalin secara konsisten berperan penting dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik autisme. Dengan upaya yang terintegrasi dan berkelanjutan, pendidikan inklusif tidak hanya menjamin hak akses pendidikan, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang ramah, adil, dan bermakna bagi seluruh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, I., Mulyasisma, Zhalila, A., & Hijriati. (2025). Evaluasi strategi pengajaran guru untuk anak autisme di sekolah inklusi. *Jurnal Warna*, 9(1), 29–41.
<https://doi.org/10.52802/warna.v9i1.1399>
- Al Aluf, W., Supriyatno, T., & Widodo, B. (2025). Pengelolaan Kelas di sekolah Dasar: Hambatan-Hambatan yang Dihadapi Guru dan Solusinya dalam Manajemen Kelas di SD Sana Tengah 1. Al-Madrasah: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 781-794.
- Anggraheni, V. T. L. (2025). Strategi guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran anak pada autisme di SMK regular. *03(03)*, 779–784.
- Angraini, A., et al. (2024). Pendidikan inklusi sebagai peran penting dalam memberikan pendidikan setara kepada anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7, 6331–6338.
- Arsita, C., & Fitri, R. (2024). Peran fasilitas pendidikan dalam meningkatkan sekolah inklusi. *1(3)*, 207–213.
- Bariroh, B., & Indahwati, N. (2024). Edukasi Pengelolaan kelas

- pada pembelajaran anak sekolah dasar. *Jurnal Pengembangan dan Penelitian Pendidikan*, 6(3).
<https://journalversa.com/s/index.php/jppp/article/view/4125>
- berkebutuhan khusus (ABK). *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar Dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 82-87.
- Hasibuan, H., & Khairuddin, K. (2024). Kolaborasi yang dilakukan guru bimbingan konseling dengan orang tua melalui komunikasi dan diskusi. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 1329-1338.
- Latifah, P., et al. (2024). Strategi pembelajaran pendidikan inklusi anak kebutuhan khusus autis di SDN Negara Serang. 8(2), 44–52.
- Nurahma, S. S., Prasetyo, T., & Hasnin, H. D. (2025). Inovasi strategi pembelajaran dan pemanfaatan teknologi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. *JIPSD*, 1(3), 201-211.
- Purri, M. A., Tunnur, U. Z., & Andriani, O. (2024). Tantangan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam menjalankan pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar. 2(2).
- Rahmawati, R. D., Sumarni, Y., Anggraita, R. L., Minsih, & Ernawati. (2024). Analisis peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran anak autis di kelas IV
- sekolah dasar. *Jurnal Pengembangan dan Penelitian Pendidikan*, 6(3).
<https://journalversa.com/s/index.php/jppp/article/view/4125>
- Rostika, M., & Sukrin. (2025). Pelaksanaan pendidikan inklusi bagi anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) di KB Perahu Kertas. 9, 9543–9553.
- Ummah, R., Safara, N. S. T., Kurnilasari, A. R. U., Dimas'udah, H. R., & Sukma, V. A. M. (2023). Tantangan atau hambatan dalam menerapkan pendidikan inklusi. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 111-118.
- Winata, S. P. (2025). Strategi guru dalam mengelola kelas inklusif bagi siswa autisme di tingkat sekolah menengah pertama. *PRIMER: Journal of Primary Education Research*, 3(2), 32–37. <https://e-journal.unu-jogja.ac.id/pgsd/index.php/primer/article/download/53/40/430>